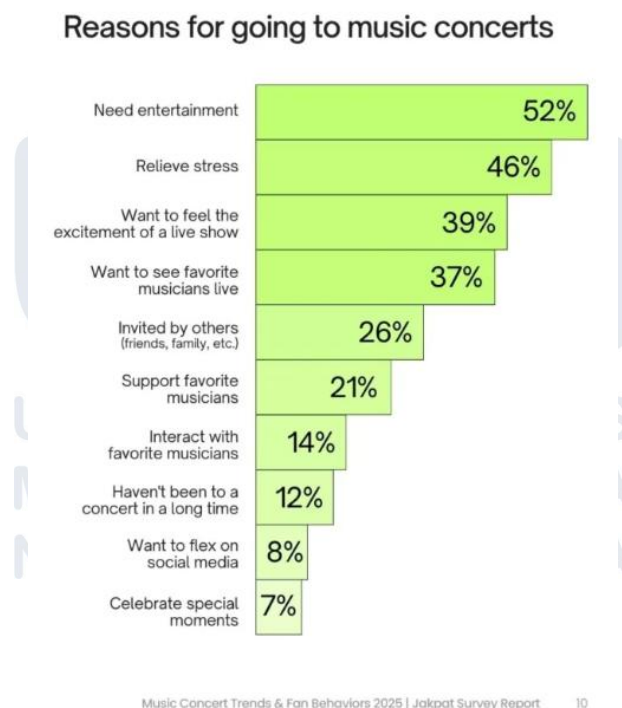


BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Menonton konser musik di Indonesia menjadi salah satu aktivitas hiburan yang semakin diminati oleh generasi muda, khususnya Generasi Z. Berdasarkan hasil survei Jakpat dalam Yonatan (2025) Generasi Z menjadi kelompok responden dengan persentase tertinggi dalam aktivitas menonton konser musik pada tahun 2025, yaitu sebesar 28%, diikuti oleh generasi Milenial sebesar 20%. Data tersebut menunjukkan bahwa Generasi Z menjadi salah satu kelompok yang aktif berpartisipasi dalam aktivitas konser musik. Selain sebagai bentuk hiburan, konser musik juga dipandang sebagai sarana untuk memperoleh pengalaman sosial, mengekspresikan diri, dan membangun kedekatan emosional dengan musik maupun lingkungan pertemanan.



Gambar 1.1 Alasan Generasi Z Menonton Konser Musik
Sumber: Jakpat (2025)

Berdasarkan data survei di atas, alasan utama seseorang menonton konser musik didominasi oleh kebutuhan akan hiburan yaitu sebesar 52% responden menyatakan bahwa mereka menghadiri konser untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Alasan kedua terbanyak adalah untuk mengurangi stres (46%), kemudian keinginan untuk merasakan keseruan pertunjukan langsung (39%) serta keinginan untuk melihat musisi favorit secara langsung (37%). Temuan tersebut menunjukkan bahwa menonton konser bukan hanya dipandang sebagai aktivitas hiburan semata, tetapi juga merupakan sarana ekspresi diri dan pelepasan emosi bagi generasi muda, terutama Generasi Z yang sangat menghargai pengalaman sosial dan bentuk aktualisasi personal.

Sejalan dengan meningkatnya minat masyarakat terhadap konser musik, laporan Badan Pusat Statistik (BPS, 2023), menunjukkan bahwa sektor “jasa lainnya” yang mencakup aktivitas hiburan dan rekreasi seperti konser musik mengalami pertumbuhan sebesar 9,47 persen pada tahun 2022. Pertumbuhan tersebut ditandai dengan kembali diselenggarakannya berbagai aktivitas publik setelah pencabutan pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM), termasuk konser musik dan pertunjukan hiburan. Sejalan dengan hal tersebut, Nurizal (2023) dalam artikel KOMPAS mengungkapkan bahwa berdasarkan catatan Asosiasi Promotor Musik Indonesia (APMI), terdapat sekitar 100 festival musik yang diselenggarakan pada tahun 2022, baik dalam skala nasional maupun daerah, serta diproyeksikan meningkat hingga dua kali lipat pada tahun 2023. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa konser musik semakin berkembang sebagai bagian dari aktivitas hiburan masyarakat, khususnya pada Generasi Z yang memiliki orientasi kuat terhadap pengalaman sosial, ekspresi diri, dan budaya populer.

Namun, meningkatnya minat masyarakat terhadap konser musik tidak selalu diiringi dengan penyelenggaraan acara yang berjalan tanpa kendala. Pada tahun 2023-2025, berbagai permasalahan terkait konser musik di Indonesia tercatat secara formal melalui aduan konsumen. Badan Perlindungan Konsumen Nasional (BPKN) mencatat bahwa konser musik menjadi salah satu sektor yang kerap diadakan oleh masyarakat, dengan kerugian konsumen mencapai miliaran rupiah

akibat pembatalan acara, kendala teknis ini menunjukkan bahwa pengalaman menghadiri konser tidak selalu berjalan sesuai ekspektasi penonton dan berpotensi menimbulkan ketidaknyamanan maupun risiko tertentu bagi peserta (Ayuningrum, 2025).

Selain kerugian finansial, penonton konser juga dapat menghadapi berbagai risiko yang berkaitan dengan aspek keamanan dan pengelolaan acara. Fadilah (2024) dalam artikel detikNews melaporkan bahwa sebuah konser di Tangerang berakhir ricuh setelah salah satu artis utama batal tampil sehingga memicu protes dari penonton. Sementara itu, Mutiarasari (2022) dalam artikel detikNews melaporkan bahwa konser NCT 127 di BSD sempat dihentikan setelah adanya ancaman bom yang diterima penyelenggara. Pada konser yang sama, puluhan penonton dilaporkan pingsan akibat desak-desakan saat mendekati area panggung. Berbagai kasus tersebut menunjukkan bahwa aktivitas menonton konser tidak hanya berkaitan dengan hiburan dan rekreasi, tetapi juga mengandung potensi risiko berupa pembatalan acara, kerugian finansial, gangguan keamanan, serta permasalahan pengelolaan kerumunan penonton.

Selain itu, aspek keselamatan dan kesiapan penyelenggaraan konser juga menjadi perhatian pemerintah. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia secara terbuka meminta para promotor musik untuk mengoptimalkan standar keamanan dan manajemen acara setelah sejumlah konser mengalami kendala operasional dan pembatalan. Salah satu kasus yang mendapat sorotan publik adalah kekacauan penyelenggara konser DAY6, grup musik asal Korea, di Jakarta pada tahun 2025 yang mendorong pihak kementerian untuk memanggil promotor dan pihak terkait guna melakukan evaluasi penyelenggara acara. Kasus tersebut memperlihatkan bahwa meskipun konser musik merupakan aktivitas sosial yang diminati, terdapat potensi permasalahan dalam aspek keselamatan, pengelolaan kerumunan, dan kesiapan teknis yang tidak dapat diabaikan (Setyo, 2025). Berbagai kondisi tersebut dapat menjadi salah satu dasar munculnya kekhawatiran orangtua ketika anak ingin menghadiri konser. Selain mempertimbangkan aspek keselamatan di tengah kerumunan besar, orangtua juga dapat memperhatikan faktor lain seperti waktu pelaksanaan konser yang sering

berlangsung hingga malam hari, biaya yang dikeluarkan, serta aktivitas anak di luar pengawasan langsung keluarga. Oleh karena itu, keputusan untuk menghadiri konser tidak selalu dipandang sebagai bentuk hiburan semata, tetapi juga sebagai aktivitas yang memerlukan pertimbangan dan persetujuan dari orangtua.

Meningkatnya partisipasi remaja dalam aktivitas konser tidak selalu berjalan sesuai dengan nilai dan ekspektasi keluarga. Hal tersebut dapat dikarenakan orangtua kerap memandang konser musik melalui sudut pandang terkait aspek lain seperti keselamatan, norma keluarga, dan kontrol terhadap aktivitas anak. Dalam konteks keluarga Indonesia, relasi orangtua dan remaja sering dipengaruhi oleh struktur budaya yang hierarkis. Studi kualitatif yang dilakukan oleh Hasanah et al., (2019) terhadap praktik pengasuhan di lingkungan budaya Jawa menunjukkan bahwa orangtua mengambil peran utama dalam menentukan nilai sosial yang harus diikuti anak, sementara generasi remaja secara alami mendambakan kebebasan berpikir dan ekspresi yang lebih luas dalam proses pembentukan identitas mereka. Pola asuh orangtua di Indonesia yang ditandai dengan kontrol tinggi, aturan kaku, dan minimnya ruang negosiasi bagi anak telah terbukti berhubungan dengan ekspresi konflik perilaku sosial di kalangan remaja (Hasibuan et al., 2024). Generasi yang lebih tua atau generasi di atas Generasi Z cenderung mempertahankan nilai-nilai tradisional, sedangkan generasi muda memiliki pola pikir dan gaya hidup yang lebih modern serta fleksibel, termasuk dalam pengambilan keputusan terkait aktivitas sosial dan hiburan (Alfarizi, 2025). Kondisi tersebut tercermin dalam imbauan pemerintah Kecamatan Tapos, Kota Depok, yang meminta orangtua untuk lebih mengawasi anak dan remaja agar tidak keluar rumah hingga larut malam demi menjaga keamanan dan ketertiban lingkungan. Imbauan ini menegaskan bahwa tanggung jawab pengawasan aktivitas anak dan remaja di ruang publik masih berada pada orangtua, khususnya terkait aspek keselamatan (Pemerintah Kota Depok, 2025).

Temuan tersebut juga terlihat dalam prariset yang dilakukan peneliti kepada beberapa Generasi Z yang memiliki pengalaman meminta izin menonton konser kepada orangtua. Prariset yang dilakukan peneliti mengindikasikan bahwa proses komunikasi terkait izin menonton konser tidak selalu berlangsung secara terbuka.

Salah satu calon informan mengungkapkan bahwa keputusan orangtua sering kali disampaikan secara langsung tanpa ruang diskusi yang panjang. Ketika terjadi perbedaan pendapat, diskusi cenderung berakhir ketika anak diminta mengikuti keputusan orangtua. Informan tersebut menyatakan bahwa dirinya “debat, sampai kalau udah pundung gitu baru *stop*” (Prariset, N, 2026). Informan lain juga mengungkapkan pengalaman serupa, yaitu tetap harus mengikuti keputusan orangtua meskipun telah berusaha menjelaskannya. Ia menyatakan bahwa “mau ga mau nurut, kalau ga ya bakal kena omel mulu tiap hari” (Prariset, LN, 2025). Temuan awal ini mengindikasikan adanya kecenderungan komunikasi yang menempatkan orangtua sebagai pihak yang dominan dalam pengambilan keputusan, sementara ruang dialog dan negosiasi bagi anak relatif terbatas. Kondisi tersebut menarik untuk diteliti lebih lanjut dalam konteks komunikasi keluarga. Dalam konteks tersebut, penelitian ini secara spesifik berfokus pada keluarga dengan pola komunikasi tipe *protective*, karena pola komunikasi ini dinilai paling relevan dengan fenomena terbatasnya ruang dialog antara anak dan orangtua dalam proses pengambilan keputusan terkait aktivitas sosial, seperti menonton konser musik.

Menurut kerangka *Family Communication Patterns* yang dikembangkan oleh Koerner & Fitzpatrick (2002), pola komunikasi dalam keluarga dapat dipahami melalui dua orientasi utama, yaitu *conversation orientation* dan *conformity orientation*. *Conversation orientation* merujuk pada sejauh mana keluarga mendorong diskusi terbuka antar anggota keluarga, sedangkan *conformity orientation* berkaitan dengan sejauh mana keluarga menekankan keseragaman nilai, sikap, dan keyakinan antar anggota keluarga. Kombinasi kedua orientasi tersebut menghasilkan beberapa tipe pola komunikasi keluarga. Salah satunya adalah tipe keluarga *protective*, yang ditandai oleh tingkat *conformity orientation* yang tinggi namun *conversation orientation* yang rendah. Dalam tipe keluarga ini, orangtua cenderung menekankan kepatuhan terhadap nilai keluarga, sementara ruang untuk diskusi terbuka relatif terbatas. Kondisi tersebut dapat membuat anak merasa kurang leluasa untuk mengemukakan pendapat, terutama terkait aktivitas sosial yang dianggap berisiko atau tidak sejalan dengan nilai keluarga, seperti menghadiri

konser. Penelitian Widyanti et al., (2025) menunjukkan bahwa keluarga dengan kecenderungan komunikasi yang terpusat pada orangtua menghasilkan pola interaksi satu arah, sehingga anak kurang terlibat dalam proses pengambilan keputusan. Akibatnya, anak dapat menjadi lebih tertutup dan berhati-hati dalam menyampaikan keinginannya. Dilansir dari Jatengprov (2025), berdasarkan hasil survei yang diselenggarakan oleh Dinas Perlindungan Perempuan dan Anak Jateng, terhadap 20.000 responden, di mana hanya 20% anak menyatakan nyaman menyampaikan isi pikiran atau perasaan kepada orangtua, sebagian besar merasa takut disalahpahami atau dihakimi ketika membicarakan hal pribadi. Hambatan komunikasi ini berkaitan erat dengan konsep *self-disclosure*, yaitu proses mengungkapkan informasi pribadi ke orang lain.

Menurut Devito (2019), dijelaskan bahwa *self-disclosure* merupakan pengungkapan diri kepada orang lain terkait informasi pribadinya, informasi tersebut dapat berupa nilai, keyakinan, keinginan pribadi, perilaku, serta karakteristik diri. Pengungkapan ini bersifat personal karena menyangkut hal-hal yang merefleksikan identitas seseorang. Dalam konteks keluarga, keterbukaan diri anak menjadi penting untuk membangun kepercayaan dan kedekatan emosional. Ketika proses keterbukaan diri berjalan dengan baik, hal tersebut dapat memberikan dampak positif terhadap kualitas hubungan interpersonal. Namun, dalam keluarga dengan *low conversation orientation*, proses keterbukaan diri sering terhambat karena anak merasa tidak memiliki ruang aman untuk berdialog. Fenomena ini memperlihatkan adanya kesenjangan komunikasi antara orangtua dan anak, di mana kebutuhan eksplorasi diri generasi muda seringkali bertemu dengan nilai keluarga yang lebih mengutamakan kehati-hatian dan kepatuhan.

Keputusan menonton konser musik merupakan salah satu bentuk aktivitas sosial yang memerlukan izin orangtua, terutama dalam keluarga dengan pola komunikasi yang bersifat *protective*. Dalam situasi tersebut, proses komunikasi antara anak dan orangtua menjadi krusial. Keinginan anak untuk menghadiri konser berpotensi memunculkan dinamika komunikasi interpersonal yang melibatkan negosiasi, konflik, persuasi, bahkan pembatasan informasi. Pada keluarga dengan komunikasi tipe *protective*, yang ditandai dengan *high conformity* dan *low*

conversation orientation, proses komunikasi cenderung berlangsung secara hierarkis dan terpusat pada orangtua. Kondisi ini dapat memengaruhi bagaimana Generasi Z menyampaikan keinginan, pertimbangan, serta strategi komunikasi yang digunakan ketika meminta izin. Dalam konteks penelitian ini, *self-disclosure* tidak hanya dimaknai sebagai keterbukaan diri, tetapi juga sebagai strategi komunikasi yang dapat bersifat penuh, selektif, persuasif, maupun minimal, bergantung pada dinamika relasi dan pola komunikasi yang terbentuk dalam keluarga. Dalam komunikasi yang bersifat *protective*, proses *self-disclosure* anak baik dalam mengungkapkan keinginan, pertimbangan rasional, maupun emosi pribadi, dapat menjadi lebih selektif, terbatas, atau bahkan minimal. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya ruang dialog yang terbuka dalam hubungan keluarga, mengingat dialog terbuka dipandang sebagai salah satu fondasi penting dalam hubungan keluarga yang sehat (Beebe et al., 2018).

Konteks menonton konser dipilih karena merupakan salah satu aktivitas sosial yang dekat dengan kehidupan Generasi Z dan sering kali melibatkan komunikasi dengan orangtua. Meskipun berkaitan dengan minat dan preferensi pribadi, keputusan untuk menghadiri konser tetap melibatkan berbagai pertimbangan, seperti biaya, waktu pelaksanaan, lokasi acara, serta aspek keselamatan. Selain itu, aktivitas menonton konser juga mengandung sejumlah risiko, mulai dari potensi kerumunan yang padat, gangguan keamanan, acara yang berlangsung hingga larut malam, hingga kemungkinan kendala penyelenggaraan yang dapat merugikan penonton. Kondisi tersebut menjadikan keputusan menonton konser tidak selalu dipandang sebagai keputusan hiburan semata, melainkan keputusan yang dapat memunculkan kekhawatiran dan pertimbangan tertentu dari orangtua. Dalam situasi tersebut, anak perlu menentukan bagaimana cara menyampaikan keinginannya, informasi apa yang akan diungkapkan, serta bagaimana merespons kemungkinan penolakan atau keberatan dari orangtua. Oleh karena itu, konteks menonton konser dinilai relevan untuk memahami proses *self-disclosure* Generasi Z dalam keluarga.

Penelitian ini berfokus pada Generasi Z karena generasi tersebut merupakan kelompok yang paling aktif berpartisipasi dalam aktivitas menonton konser musik.

Berdasarkan survei Jakpat (2025), Generasi Z menjadi kelompok dengan persentase tertinggi dalam aktivitas menonton konser dibandingkan generasi lainnya. Selain itu, individu Generasi Z pada rentang usia yang menjadi fokus penelitian berada pada fase *emerging adulthood*, yaitu masa transisi yang ditandai dengan eksplorasi identitas, peningkatan kemandirian, serta keinginan untuk menentukan pilihan hidup secara lebih mandiri (Arnett, 2000). Meskipun demikian, pada fase ini hubungan dan komunikasi dengan orangtua masih memiliki peran penting dalam berbagai pengambilan keputusan. Oleh karena itu, Generasi Z menjadi kelompok yang relevan untuk diteliti karena berada pada pertemuan antara kebutuhan untuk mengekspresikan diri dan pengaruh orangtua yang masih cukup kuat dalam kehidupan mereka.

Meskipun berbagai studi sebelumnya telah menelaah *self-disclosure* dalam konteks komunikasi keluarga, pembahasannya masih banyak berfokus pada isu pendidikan, karier, atau permasalahan personal secara umum. Hingga saat ini, masih terbatas penelitian yang secara spesifik mengkaji bagaimana keluarga dengan pola komunikasi tipe *protective* membentuk proses *self-disclosure* Generasi Z ketika meminta izin menghadiri aktivitas sosial yang dipersepsikan berisiko, seperti menghadiri konser musik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pola komunikasi interpersonal dalam keluarga tipe *protective* membentuk proses *self-disclosure* Generasi Z dalam menyampaikan keputusan menonton konser kepada orangtua.

1.2. Rumusan Masalah

Fenomena meningkatnya minat Generasi Z untuk menghadiri konser musik menunjukkan adanya kebutuhan yang kuat terhadap kebebasan berekspresi dan pengalaman sosial. Namun, dalam banyak keluarga Indonesia, pola komunikasi masih cenderung menekankan kepatuhan dan keseragaman nilai, sehingga ruang dialog antara orangtua dan anak menjadi terbatas. Kondisi ini dapat menimbulkan kesenjangan komunikasi, di mana anak merasa ragu untuk terbuka mengenai aktivitas sosial yang dianggap berisiko atau tidak sejalan dengan nilai keluarga. Keterbatasan ruang dialog tersebut berpengaruh pada proses *self-disclosure*,

termasuk ketika anak ingin menyampaikan keinginan untuk menonton konser. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada bagaimana pola komunikasi interpersonal membentuk proses *self-disclosure* Generasi Z dalam menyampaikan keputusan menonton konser pada keluarga tipe *protective*.

1.3. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana pola komunikasi interpersonal dalam keluarga tipe *protective* membentuk proses *self-disclosure* Generasi Z ketika menyampaikan keputusan menonton konser?

1.4. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bagaimana pola komunikasi interpersonal dalam keluarga tipe *protective* membentuk proses *self-disclosure* Generasi Z ketika menyampaikan keputusan menonton konser.

1.5. Kegunaan Penelitian

1.5.1. Kegunaan Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian komunikasi interpersonal dan komunikasi keluarga, khususnya dalam memahami pola komunikasi keluarga tipe *protective* dan pengaruhnya terhadap proses *self-disclosure* Generasi Z dalam pengambilan keputusan yang bersifat personal. Selain itu diharapkan bahwa temuan penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai bagaimana generasi muda, khususnya Generasi Z membangun keterbukaan diri dan bernegosiasi terhadap nilai-nilai pribadi.

1.5.2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi orangtua, pendidik, maupun praktisi komunikasi untuk memahami dinamika komunikasi yang terjadi dalam keluarga dengan pola komunikasi *protective* ketika menghadapi perbedaan pandangan mengenai aktivitas sosial anak. Dengan pemahaman tersebut, penelitian ini dapat berkontribusi

dalam menciptakan hubungan komunikasi keluarga yang lebih sehat dan dialogis, terutama ketika menghadapi perbedaan pandangan mengenai aktivitas sosial seperti menonton konser.

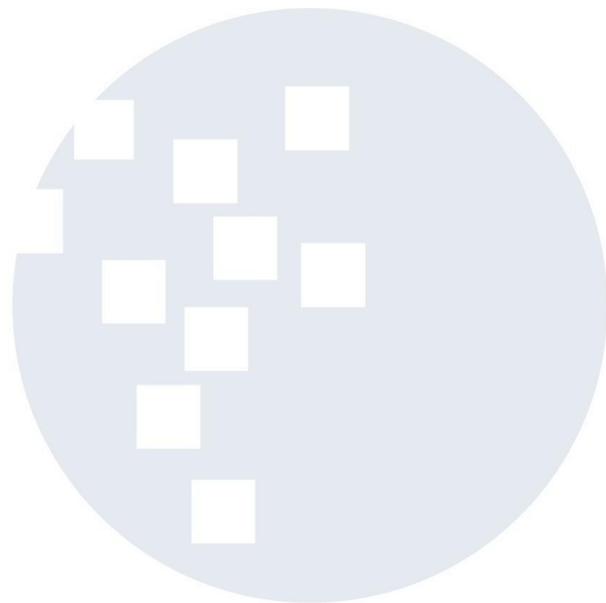
1.5.3. Kegunaan Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara sosial dalam meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya membangun komunikasi yang terbuka dan nyaman di lingkungan keluarga, terutama di tengah perkembangan budaya hiburan pada generasi muda yang semakin beragam. Meningkatnya keterlibatan Generasi Z dalam aktivitas sosial seperti menonton konser menunjukkan adanya perubahan pola interaksi dan kebutuhan komunikasi dalam keluarga. Oleh karena itu, pemahaman mengenai dinamika komunikasi dalam keluarga dengan ruang dialog yang terbatas diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi berbagai pihak, seperti lembaga sosial, organisasi keagamaan, maupun pemerintah daerah, dalam menyusun program edukasi atau pendampingan komunikasi keluarga. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan manfaat bagi hubungan antara orangtua dan anak, tetapi juga bagi institusi yang berperan dalam mendukung terciptanya hubungan antargenerasi yang lebih baik di masyarakat.

1.6. Batasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada Generasi Z berusia 18-25 tahun yang berada pada fase *emerging adulthood*, pernah menghadiri atau memiliki pengalaman terkait keputusan menonton konser musik dan berasal dari keluarga dengan pola komunikasi tipe *protective*. Penelitian berfokus pada pengalaman serta perspektif anak dalam proses *self-disclosure* kepada orangtua terkait keputusan menonton konser. Oleh karena itu, penelitian ini tidak membahas perspektif orangtua secara langsung maupun hubungan komunikasi orangtua-anak secara simetris. Selain itu, pengalaman konser yang dikaji dibatasi pada pengalaman informan dalam beberapa tahun terakhir yang masih dapat diingat dan dijelaskan secara mendalam oleh

informan. Dalam penelitian ini, seluruh informan yang terlibat merupakan perempuan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak dimaksudkan untuk mewakili pengalaman Generasi Z laki-laki maupun seluruh Generasi Z secara umum, melainkan terbatas pada pengalaman informan yang menjadi partisipan dalam penelitian ini.



UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA